ARSITEKTUR dan BUDAYA

Sebuah Relasi Filosofis



L. Edhi Prasetya

ARSITEKTUR dan BUDAYA

Sebuah Relasi Filosofis

L. Edhi Prasetya

Penerbit Widina

ARSITEKTUR DAN BUDAYA:
SEBUAH RELASI FILOSOFIS

Penulis:
L. Edhi Prasetya

Desain Cover:
Fawwaz Abyan

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Mulyadi

Profeader**:**
Bila Nurfadillah

ISBN:
978-634-246-992-7

Cetakan Pertama:
Juni, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul, *Arsitektur dan Budaya: Sebuah Relasi Filosofis* ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memahami hubungan antara arsitektur dan budaya sebagai dua hal yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Arsitektur bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga cerminan nilai, kepercayaan, serta cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitarnya.

Indonesia memiliki kekayaan arsitektur tradisional yang sarat makna filosofis dan budaya. Melalui pembahasan mengenai arsitektur Bali, Manggarai, Minangkabau, hingga Asmat, buku ini mencoba menunjukkan bahwa setiap bentuk ruang dan bangunan lahir dari identitas, tradisi, serta hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Selain itu, pengaruh budaya luar seperti *Fengshui* juga memperlihatkan bahwa arsitektur Nusantara berkembang secara dinamis tanpa kehilangan akar budayanya.

Di tengah arus modernisasi, nilai-nilai lokal dalam arsitektur sering kali mulai terpinggirkan oleh gaya global yang seragam. Karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk melihat kembali pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar arsitektur tetap memiliki makna kultural dan filosofis dalam kehidupan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk lebih menghargai arsitektur sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya bangsa.

Jakarta, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD BUDAYA **1**
A. Ruang, Budaya, dan Identitas Arsitektur Nusantara 1
B. Arsitektur dan Budaya: Sebuah Relasi Filosofis 1
C. Arsitektur Tradisional Indonesia Sebagai Cerminan Nilai Budaya 2
1. Arsitektur Bali: Ruang Sebagai Refleksi Kosmos 2
2. Arsitektur Manggarai: Rumah, Leluhur, dan Komunalitas 4
3. Arsitektur Minangkabau: Rumah Gadang sebagai Manifestasi Matrilineal 5
4. Arsitektur Asmat: Ruang, Roh, dan Harmoni dengan Alam 7
5. Prinsip Fengshui dan Pengaruhnya terhadap Arsitektur Nusantara 9
6. Arsitektur dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi 10
7. Refleksi: Arsitektur sebagai Roh Kebudayaan 12
BAB 2 STUDI DAN KAJIAN BUDAYA DALAM ARSITEKTUR **15**
A. Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Adat Di Desa Bayunggede Bali 15
1. Pola Pemukiman di Bali 16
2. Pola Permukiman Desa Bayunggede 17
3. Pola tata Ruang Desa Bayunggede 18
B. Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali 24
1. Pola pemukiman di Desa Pegayaman 26
2. Pola Tata Ruang Rumah 28
3. Detail Ornamen Arsitektur Desa Pegayaman 29
C. Makna dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar 30
1. Elemen Hias Minangkabau Ditinjau Berdasarkan Pola 35
2. Elemen Hias Minangkabau Ditinjau Berdasarkan Motif 36
3. Elemen Hias Minangkabau Ditinjau Berdasarkan Letak 36
4. Elemen Hias Minangkabau Ditinjau Berdasarkan Warna 36
D. Perilaku dan Budaya Serta Pengaruhnya pada Tata Ruang Kraton Yogya 44
1. Sejarah Kraton Yogya 44
2. Struktur Kota Yogyakarta 45
3. Mitos-Mitos Keraton 46

4. Nilai-Nilai Mitologi Jawa 47
5. Makna Space di Kraton Yogya 48
BAB 3 AKTUALISASI NILAI LOKAL DALAM PERANCANGAN KAWASAN SIAP BANGUN (KASIBA) 53
A. Landasan Pengembangan Kawasan Pemukiman 53
B. Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kabupaten Buton 55
C. Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 58
D. Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kabupaten Kapuas Hulu 62
BAB 4 PENELUSURAN MORFOLOGI PUSAT DESA MELALUI PENGGALIAN SEJARAH LISAN (Studi Kasus Desa Brosot, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta) 65
A. Sejarah Desa Brosot 66
1. Pusat Desa Brosot Jaman Kolonial/ Pemerintahan Pakualam 66
2. Pusat Desa Brosot Masa Revolusi Fisik (1940-1950) 69
3. Pusat Desa Brosot Saat Ini 71
B. Morfologi Pusat Desa 72
BAB 5 ADAPTASI ARSITEKTUR BERKELANJUTAN; ARSITEKTUR TRADISIONAL MANGGARAIAN DI ERA GLOBALISASI 79
A. Definisi Arsitektur Tradisional 79
1. Bentuk Tetap dengan Makna Tetap 81
2. Bentuk Tetap dengan Makna Baru 82
3. Bentuk Baru dengan Makna Tetap 82
4. Bentuk Baru dengan Makna Baru 82
B. Arsitektur Tradisional Manggarai 83
BAB 6 FENGSHUI SEBAGAI POTENSI KREATIF DALAM DESAIN INTERIOR (Studi Kasus Perancangan Ruang Direksi dan Ruang Rapat; Kantor Majalah Lisa, Jakarta) 91
A. Desain Arsitektur 91
B. Filosofi Fengshui 92
C. Studi Kasus: Perancangan Kantor Majalah Lisa 94
BAB 7 BUDAYA LOKAL SEBAGAI POTENSI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) KABUPATEN ASMAT 97
A. Definisi Kawasan Ekonomi Khusus 97
B. Sistem Kebudayaan Suku Asmat 102
C. Rumah Adat Suku Asmat dan Filosofi Nya 104
D. Tinjauan Kawasan dan Lingkungan 106

DAFTAR PUSTAKA.....111
PROFIL PENULIS.....117

BAB 1

ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD BUDAYA

A. RUANG, BUDAYA, DAN IDENTITAS ARSITEKTUR NUSANTARA

Arsitektur tidak hanya berbicara tentang bentuk, struktur, atau teknologi bangunan, melainkan juga tentang makna, simbol, dan cara manusia memandang dunia. Di dalam setiap dinding, atap, dan ruang yang diciptakan manusia, tersimpan narasi panjang tentang nilai-nilai, keyakinan, serta cara hidup suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, arsitektur menjadi ekspresi paling nyata dari keragaman budaya yang luar biasa, sekaligus menjadi cermin hubungan antara manusia, alam, dan yang transenden.

Di era modern saat ini, ketika arsitektur sering kali diukur melalui fungsi, estetika, dan efisiensi teknologi, refleksi terhadap arsitektur sebagai wujud budaya menjadi penting. Arsitektur bukan sekadar tempat berlindung, melainkan pernyataan identitas. Dari rumah adat Minangkabau yang megah hingga tatanan ruang di Bali yang sarat makna spiritual, dari struktur rumah panggung di Manggarai hingga pahatan simbolik masyarakat Asmat, semuanya mengandung nilai yang melampaui bentuk fisik.

Buku ini mencoba merefleksikan arsitektur sebagai wujud budaya dengan menelusuri bagaimana ruang, bentuk, dan orientasi bangunan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Contoh-contoh yang diangkat mencakup arsitektur Bali, Manggarai, Minangkabau, Asmat, serta prinsip *Fengshui* dalam budaya Tionghoa yang turut memberi warna pada wajah arsitektur Nusantara. Melalui refleksi ini, kita akan melihat bahwa arsitektur sejatinya bukan sekadar artefak fisik, melainkan manifestasi dari jiwa budaya yang terus hidup, beradaptasi, dan berevolusi.

B. ARSITEKTUR DAN BUDAYA: SEBUAH RELASI FILOSOFIS

Arsitektur lahir dari kebudayaan. Ia tidak dapat berdiri sendiri, karena bangunan merupakan hasil dari sistem nilai, kepercayaan, dan pengetahuan

BAB 2

STUDI DAN KAJIAN BUDAYA DALAM ARSITEKTUR

A. KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR ADAT DI DESA BAYUNGGEDE BALI [1)]

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya khususnya dalam lingkup arsitektur tradisionalnya. Namun akibat modernisasi dan pengaruh asing, arsitektur tradisional tersebut mulai ditinggalkan dan semakin jarang ditemui. Namun, masih ada daerah di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan arsitektur tradisionalnya, yaitu Bali.

Pola-pola pemukiman di Bali umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tata nilai ritual, kondisi, dan potensi alam serta ekonomi yang terdapat di pemukiman tersebut. Penduduk Bali yang pada dasarnya beragama Hindu mengembangkan pola pemukiman dengan tata nilai ritual Hindu dengan menempatkan zona sakral di bagian timur (*kangin*) sebagai arah yang disakralkan. Pola pemukiman yang dikembangkan juga dipengaruhi kondisi dan potensi dalam dimana nilai utama sakral adalah arah gunung, sedangkan arah laut dinilai lebih rendah. Selain itu, terjadi hubungan erat antara pola pemukiman dengan area tempat kerja penduduknya sebagai pengaruh faktor ekonomi. Masyarakat desa menguasai sistem agrikultur sederhana sebagai kegiatan ekonomi utamanya. Komoditi utama yang menjadi mata pencaharian penduduk desa adalah jeruk dan palawija (Dwiyendra, 2009).

Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa tradisional di Bali yang secara geografis berada di daerah pegunungan. Desa Bayunggede telah ditetapkan sebagai salah

[1] Dipresentasikan pada Seminar Nasional Local Tripod 26 Maret 2011, Universitas Brawijaya

BAB 3

AKTUALISASI NILAI LOKAL DALAM PERANCANGAN KAWASAN SIAP BANGUN (KASIBA) [5)]

A. LANDASAN PENGEMBANGAN KAWASAN PEMUKIMAN

Kebijakan pembangunan perumahan dan pemukiman yang terorganisir di Indonesia diarahkan pada pola pengembangan berbasis kawasan untuk skala besar. Pola ini diwujudkan dalam rangka menciptakan lingkungan pemukiman yang teratur, efisien dengan tetap memperhatikan aspek keserasian dan keterpaduan prasarana kawasan melalui pengaturan yang lebih mudah untuk dilakukan. Di samping itu, melalui pola ini diharapkan dapat menciptakan pembangunan dan pemanfaatan jaringan prasarana, sarana dan utilitas lingkungan yang efisien.

Landasan pengembangan kawasan pemukiman skala besar menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman antara lain:

1. Pasal: 18 (ayat 1) melalui pembangunan kawasan pemukiman skala besar yang terencana secara menyeluruh dan terpadu dengan pelaksanaan bertahap; dan menurut UU 4/1992
2. Pasal: 19 (ayat 1) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan kawasan pemukiman sebagaimana dimaksud dalam pasal 18, pemerintah daerah menetapkan satu bagian atau lebih dari kawasan pemukiman menurut RTRW perkotaan dan RTRW bukan perkotaan yang telah memenuhi persyaratan sebagai kawasan siap bangun.

---

[5] Dipresentasikan pada Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri (RAPI) VIII 2009. "Pemanfaatan Potensi Lokal Menuju Indonesia Produktif" Universitas Muhamadiyah Surakarta, 17 Desember 2009.

BAB 4

PENELUSURAN MORFOLOGI PUSAT DESA MELALUI PENGGALIAN SEJARAH LISAN [6]

(Studi Kasus Desa Brosot, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta)

Desa Brosot terletak di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, berjarak sekitar 27 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta arah barat daya, atau sekitar 20 kilometer di timur Wates, Ibukota Kabupaten Kulon Progo, terletak tepat di barat Sungai Progo sekitar 12 kilometer dari pantai selatan. Di sebelah barat Desa Brosot, berbatasan dengan Desa Pandowan dan Desa Kranggan, Kecamatan Galur. Batas utara dengan Kecamatan Lendah, sementara tepat di sebelah timur Sungai Progo masuk dalam Desa Srandakan, Kabupaten Bantul, lebih jelas kedudukan Desa Brosot dalam Wilayah Administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tergambar dalam peta berikut.



Gambar 4.1
Peta Kedudukan Desa Brosot dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

[6] Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Dosen Teknik, Universitas Tarumanagara, 5-6 September 2006.

BAB 5

ADAPTASI ARSITEKTUR BERKELANJUTAN; ARSITEKTUR TRADISIONAL MANGGARAIAN DI ERA GLOBALISASI [7]

A. DEFINISI ARSITEKTUR TRADISIONAL

Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradere* yang berarti menyerahkan atau dari kata *traditium* yang berarti mewariskan. Jadi kata tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian maka arsitektur tradisional adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan. Karena adanya perbedaan waktu dan tingkat kemajuan jaman, maka tak terelakkan arsitektur juga mengalami perubahan. Namun pola dan bentukkannya tidak akan jauh berubah dari pola dan bentuk yang terlebih dahulu diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut dapat dipahami karena "tradisi" dapat diartikan sebagai suatu "proses", tetapi dapat pula dipahami sebagai suatu "produk" atau hasil akhir.

Lebih jauh Rapoport (1990) menjelaskan makna arsitektur tradisional lingkungan (*vernacular environment*) yang terbagi dalam dua atribut yaitu karakteristik proses dan karakteristik produk. Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan, bagaimanakah lingkungan tersebut tercipta, proses penciptaan termasuk di dalamnya proses tak sadar diri perancang (*un-selfconscious*); karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan

[7] Dipresentasikan pada "International Conference of Tropical Architecture within Tradition-Globalization", 17 Agustus 1945 University (UNTAG), Surabaya, April 24th 2007

BAB 6

FENGSHUI SEBAGAI POTENSI KREATIF DALAM DESAIN INTERIOR[8]

(Studi Kasus Perancangan Ruang Direksi dan Ruang Rapat; Kantor Majalah Lisa, Jakarta)

A. DESAIN ARSITEKTUR

Proses desain dalam arsitektur merupakan proses kreatif yang mengeksplorasi segenap kemampuan daya pikir arsitek, melalui serangkaian data-data yang disampaikan kepada arsitek, penggalian informasi secara intensif dilakukan terhadap klien, mencakup keinginan-keinginan klien terhadap hasil rancangan, aspirasinya terhadap hasil rancangan, serta masalah-masalah yang selama ini dialaminya (terutama pada desain renovasi). Segenap data-data, informasi serta aspirasi dari klien akan diolah untuk kemudian ditransformasikan dalam bentuk desain rancangan yang secara spesifik layak dinyatakan sebagai ”perwujudan aspirasi klien”.

Proses transformasi desain dari rangkuman data dan informasi menuju pada desain yang spesifik adakalanya menemui hambatan-hambatan (*constraint*) terutama menyangkut kaidah-kaidah rancangan yang mensyaratkan hal-hal tertentu yang sulit untuk diwadahi oleh arsitek. Norma-norma merancang yang berlandaskan nilai tradisi yang tidak diperoleh dalam jenjang pendidikan formal Arsitektur terkadang menjadi faktor penghambat kreatifitas manakala arsitek dihadapkan pada hal tersebut.

Fengshui sebagai salah satu produk budaya dari negeri Cina, yang meliputi spektrum yang luas, merupakan seni lingkungan yang berkaitan dengan ekologi, politik, geografi, astronomi, arah dan pengaturan.

---

[8] Disampaikan dalam “Seminar Nasional Rekayasa Perencanaan VI **Peluang Sarjana Arsitektur Dalam Desain Interior**” di UPN-Veteran Jatim, Surabaya 16 Mei 2005

BAB 7

BUDAYA LOKAL SEBAGAI POTENSI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) KABUPATEN ASMAT [9]

A. DEFINISI KAWASAN EKONOMI KHUSUS

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zone* (*SEZ*), adalah suatu kawasan yang ditetapkan untuk menyediakan lingkungan yang secara internasional kompetitif serta bebas dari berbagai hambatan dalam rangka memacu peningkatan ekspor nasional. Konsep ini antara lain dapat ditemukan di India dan Filipina. Di India dikenal tiga jenis *SEZ*: (1) *SEZ for multi-product*, yaitu *SEZ* yang terdiri dari sejumlah perusahaan yang tergolong dalam lebih dari satu sektor, yang di dalamnya juga terdapat kegiatan perdagangan dan pergudangan; (2) *SEZ for specific sector* yaitu *SEZ* bagi satu sektor tertentu saja (bisa lebih dari satu perusahaan) atau *SEZ* untuk berbagai jenis pelayanan bagi satu sektor saja (seperti dalam pelabuhan atau bandar udara); dan (3) *SEZ for Free Trade and Warehouse* yaitu *SEZ* yang secara khusus menyediakan pelayanan fasilitas kegiatan perdagangan bebas dan pergudangan, fasilitasnya bisa untuk kegiatan yang multi sektor maupun untuk satu sektor tertentu saja.

Konsep lain yaitu, KEK sebagai sebuah kawasan dengan kebijakan ekonomi terbuka yang di dalamnya mencakup *Free Trade Zone* (*FTZ*), *Export Processing Zone* (*EPZ*), Pelabuhan (*Port*), *High Tech Industrial Estate* dan lain sebagainya atau dikenal dengan sebutan *zones within zone*. Konsep ini memberikan otoritas kepada badan pelaksana untuk mengoperasionalkan KEK, yang secara penuh dijalankan atas mandat dari pemerintah pusat. Model seperti ini dapat ditemukan di Cina.

[9] Dipresentasikan pada *Simposium Nasional RAPI XII - 2013 FT UMS*

DAFTAR PUSTAKA

P. Alhazmi, “Nilai Ruang Terkini Alun-Alun Utara Pada Kota Yogyakarta,” J. Reka Ruang, vol. 3, no. 1, pp. 19–26, 2020.

Agus, Elfida. 2011. Kajian Topologi, Morfologi Dan Tipologi Pada Rumah Gadang Minangkabau,

besar.pdf) diakses Oktober 2016.

Baissac, Claude, “Maximising the Developmental Impact of EPZs: A Comparative Perspective in the African Context of Needed Accelerated Growth”, A Presentation at the Johannesburg EPZ Symposium , October 15-16 2003.

Dagur, Antony Bagul, 1997, Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional, Ubhara Press, Surabaya

Dian, Mas, Logika Fengshui Buku Kedua, Elex Media Komputindo, 1996 D. Krismantoro, “Hukum Penataan Ruang berbasis Kraton Yogya (Kajian dari Aspek Budaya hukum),” Universitas Islam Indonesia, 2017.

Dwiyendra, Ngakan Ketut Achwin, Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno, 2009.

Dwiyendra, Ngakan Ketut Achwin, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*, 2009.

Erb, Mariberth, 1999, The Mangaraians; A Guide to Traditional Lifestyles, Times Edition Pte Ltd, Malaysia

Frampton, K. (1983). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance. In H. Foster (Ed.), The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture (pp. 16–30). Seattle: Bay Press.

Gelebet, I Nyoman, Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bali, 1986.

Gelebet, I Nyoman, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bali, 1986.

Hemo, Doroteus, 1987, Sejarah Daerah Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Pemda NTT

Meidianto, Muhammad Rifki; Astrina, “Komparasi Tata Massa Dan Ruang Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon Dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, ISSN : 2548-8074,” J. RISA Ris. Arsit., vol. 4, no. 1, 2020, doi: https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3686.50-65.

Ikaputra, “A study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Haritage and its Effect on Historicity: An Attempt to Introduce the Contextual Adaptability into the Preservation of Historic Environment of Yogyakarta,” Osaka University, 1995.

Jaime Flor Cruz, “North Korea creates Special Economic zone”, 25 September 2002

Jurusan Arsitektur Universitas Pancasila, Arsitektur Tradisional Bali Desa Bayunggede, Laporan Kuliah Observasi Kajian Arsitektur Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, 2010.

Jurusan Arsitektur Universitas Pancasila, *Arsitektur Tradisional Bali Desa Bayunggede,* Laporan Kuliah Observasi Kajian Arsitektur Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, 2010.

Kent, Susan. 1990. Domestic Architecture and The Use of Space. Cambridge University Press. Cambridge.

Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 04/KPTS/BKP4N/ Tahun 1995 tentang Pedoman Pembangunan Perumahan dan Permukiman dengan Lingkungan Hunian Berimbang.

Khairuzzaky. 2018. Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Pagaruyung, Jurnal Titik Imaji Vol. 1 No. 1, pp. 54-67.

Koentjaraningrat, Javanese Culture. Singapore: Oxford University Press, 1985.

Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta.

Koh, Vincent, Fengshui for The Millenium; Panduan Praktis Untuk Kehidupan Modern Yang Harmonis” Terjemahan Indonesia Elex Media Komputindo, 2001

Komputer, Universitas. 2013. Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Rumah Gadang. http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gdl-zodiomeker-24713-2-babii.pdf

Kostof, Spiro, 1991, The City Shaped; Urban Pattern And Meanings Through History, London.

L. K. Wardani, “Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengku Buwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta,” J. Masyarakat, Kebud. dan Polit., vol. 25, no. 1, pp. 56–63, 2012.

Lawang, Robert M.Z., 1989, Stratifikasi Sosial di Cancar-Manggarai Flores Barat, Disertasi yang tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Jakarta

Martamin, Mardjani & Amir Brenson. 1976. Ragam Ukiran Rumah Gadang Minangkabau. Padang. IKIP Padang Jurusan Sejarah FKPS.

N. Mulder, “Mysticism and Daily Life in Contemporary Java: A Cultural Analysis of Javanese World View and Ethic as Embodied in Kebatinan and Everyday Experience, Dissertation. Amsterdam,” 1975.

Navis, AA. 1986. Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. Grafiti Press.

Nuralia, Lia. 2017. Arti Dan Fungsi Ragam Hias Pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi. Jurnal Purbawidya Vol. 6, No. 1, pp. 43 – 59.

Pelly, Usman dan Menanti, Asih, 1994, Teori-teori Sosial Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Pemerintahan Kabupaten Asmat, Rencana Tataa Ruang Wilayah Kabupaten Asmat

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 3/PERMEN/M/2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/PERMEN/M/2006 tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 3/PERMEN/M/2008 tentang *Pedoman Penyusunan Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri*.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/PERMEN/M/2006 tentang *Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri*.

Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 1999 tentang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri.

Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 1999 tentang *Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri*.

Pertiwi, P. A., Pangarsa, G. W., & Antariksa. 2009. Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto-Lawang. https://www.academia.edu/7024069/Tipologi_Ragam_Hias_Rumah_ Ting gal_ Kolonial_Belanda_di_Ngamarto-Lawang, diakses pada 9 Oktober 2014.

Prijotomo, Joseph, 1997, Materi Kuliah Arsitektur Nusantara, Pasca Sarjana FTSP, ITS Surabaya.

Rapoport, A. (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Rapoport, Amos, 1969. House Form and Culture. Prentice Hall Inc. New York.

Refisrul & Arios, Rois Leonard. 2021. Konsep Tata Ruang Budaya Pada Rumah Gadang Kajang Padati Di Kota Padang, Sumatra Barat. https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng /article/ view/185

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kapuas Hulu Tahun Anggaran 2007, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimatan Tengah.

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kapuas Hulu Tahun Anggaran 2007, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimatan Tengah.

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kayu Agung Tahun Anggaran 2007, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Kayu Agung Tahun Anggaran 2007, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Lapodi Tahun Anggaran 2007, Kabupaten Buton.

Rencana Rinci Tata Ruang Kasiba Lapodi Tahun Anggaran 2007, Kabupaten Buton.

S. Nurlaili, Siti; Fathonah, "Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta, ISSN 2354-6174 E-ISSN 2476-9649," Fikr. J. Ilmu Aqidah dan Stud. Keagamaan, vol. 8, no. 1, pp. 1–24, 2020, doi: DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.6525.

Skinner, Stephen, Fengshui, Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno, Dahara Priza, 1990

Soekiman, D. 2000. Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX). Jogja: Bentang Budaya.

Spradley, James, 1999, Metode Etnografi, terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta

Sularto, Robbi, 1995, Arsitektur Nusantara, Majalah ASRI No. 144, Jakarta

Sumarsono, Joko dkk., Fengshui Pada Rumah Tinggal, Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah "Arsitektur Indonesia Masa Lalu dan Masa Kini" Universitas Mpu Tantular, 2005

Sutan Hidayatsyah, Draft Panduan Penyusunan Program Pemampuan Pembangunan Perumahan dan Permukiman oleh Masyarakat, Ditjen Perumahan dan Permukiman Departemen Kimpraswil-2003.

Sutan Hidayatsyah, *Draft Panduan Penyusunan Program Pemampuan Pembangunan Perumahan dan Permukiman oleh Masyarakat*, Ditjen Perumahan dan Permukiman Departemen Kimpraswil-2003.

Syamsidar (ed). 1991. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat. Dep.P & K Dirjen kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Jakarta.

T. E. Behrend, “Kraton and Cosmos in Traditional Java, Unpublished Master Thesis,” University of Wisconsin, Madison., 1982.
Tai, Sherman, Prinsip-Prinsip Fengshui, Pustaka Delapratasa, 2000
Toda, Dami N., 1999, Manggarai; Mencari Pencerahan Historiografi, Nusa Indah, Ende
Too’s, Lillian, Smart Fengshui for The Home, Elex Media Komputindo, 2002
Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman. Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 04/KPTS/BKP4N/ Tahun 1995 tentang *Pedoman Pembangunan Perumahan dan Permukiman dengan Lingkungan Hunian Berimbang*.
Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*.
Usman, Ibenzani. 1984. Seni Ukir Tradisional Minangkabau. Disertasi Program Pasca Sarjana. Institut Teknologi Bandung.
V. J. H. Hauben, Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870. KITLV Press, Leiden., 1994.
Verheijen, Jilis A.J., 1991, Manggarai dan Wujud Tertinggi, terjemahan Alex Beding dan Marcel Beding, LIPI-RUL, Jakarta
Widya, Darma. 2001. Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Nagari Panyalaian Kabupaten Tanah Datar. Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.
Widyatmoko, B. (2019). Arsitektur Tradisional Indonesia: Identitas dan Kearifan Lokal dalam Era Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius.
Wiryomartono, A. Bagoes P., 1995, Seni Bangunan dan SeniBinakota di Indonesia- Kajian Mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
Wiryoprawiro, Zein , 1993, Ciri-Ciri Arsitektur Tradisional Indonesia, Materi Kuliah SPA, FTSP ITS, Surabaya.
Wongsengtian, Victorio Hua, Buku Pintar Fengshui, Analisa Geomantika Praktis Bagi Kehidupan Modern, 1993, Terjemahan Indonesia PT. Kentindo Soho, 1998.
Sumber-sumber Internet:
www.joglosemar.co.id
www.go_archipelago.com
www.yogya.indo.net
www.yogya.wasantara.net.id
http://www.anneahira.com/asal-usul-suku-asmat.htm akses 23 November 2003
http://warisanbudayaindonesia.info/view/warisan/1932/_Asal_Usul_Suku_Asmat_Menjadi_Pengukir tanggal akses 23 November 2003

http://nanalittlechild.wordpress.com/2012/02/16/suku-asmat/ tanggal akses 23 November 2013
http://www.asmatkab.go.id/ tanggal akses 25 November 2013
http://www.shnews.co/detile-27419-agats-kota-tanpa-tanah.html tanggal akses 25 November 2013
http://wallarch.blogspot.com/2009/12/filosofi-rumah-adat-bali.html, tanggal pengutipan 15 Juni 2010.
http://www.sewamobilbali.biz/bali-dan-budaya.php., tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
http://pojok-bali.blogspot.com/2007/12/menulusuri-keunikan-desa¬bayung-gede-1.html tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
http://www.isi-dps.ac.id/berita/bentuk-fungsi-dan-material¬bangunan-rumah-tinggal-tradisional-bali-madya-i.php tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
http://pojok-bali.blogspot.com/2007/12/menulusuri-keunikan-desa¬bayung-gede-1.html tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
http://wallarch.blogspot.com/2009/12/filosofi-rumah-adat-bali.html, tanggal pengutipan 15 Juni 2010.
http://www.isi-dps.ac.id/berita/bentuk-fungsi-dan-material¬bangunan-rumah-tinggal-tradisional-bali-madya-i.php tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
http://www.sewamobilbali.biz/bali-dan-budaya.php., tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
https://mazeka82.files.wordpress.com/2011/04/icci2006s5pp04.pdf) diakses 20 November 2017
, 1982. The Meaning of The Built Environment. Sage Pubications Ltd. London.
,1999, Konflik Tanah di Manggarai, Flores Barat; Pendekatan Sosiologik, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
. 1981. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT Dian Rakyat, Jakarta.
. 1987. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta
https://www.kompasiana.com/dodichandra/motif-hias-sirih-gadang-pada-ukiran-rumah-gadang_552bc4236ea834a8078b45d9) diakses pada 1 Oktober 2016, Chandra, Dodi. 2013. Motif Hias Sirih Gadang Pada Rumah Gadang.
https://ninkarch.files.wordpress.com/2008/11/ars-nus-tgs-, Arch, Ninka. 2008. Tugas Besar Arsitektur Nusantara.

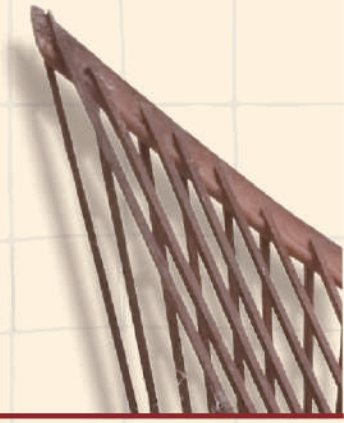
PROFIL PENULIS



L. Edhi Prasetya, saat ini tinggal di Jakarta dan dilahirkan di Yogyakarta 1972 menyelesaikan pendidikan sarjana dari Universitas Gadjah Mada, Jurusan Arsitektur, pada 1997, kemudian melanjutkan pendidikan magister, pada Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro hingga lulus tahun 2002. Memiliki pengalaman kerja beragam, sebagai peneliti pada LSM, Tenaga Ahli pada Kemendikdasmen, dan terlibat pada beberapa kegiatan di lingkup pendidikan dan penelitian, memiliki minat pada arsitektur tradisional dan budaya, hingga saat ini masih aktif sebagai Dosen Tetap pada Prodi Arsitektur Universitas Pancasila, Jakarta.

ARSITEKTUR *dan* BUDAYA

Sebuah Relasi Filosofis



Buku ini menelusuri arsitektur Indonesia sebagai cerminan jiwa budaya; lebih dari sekadar wujud fisik, ia adalah bahasa nilai, spiritualitas, dan identitas. Melalui contoh dari Bali, Manggarai, Minangkabau, Asmat, hingga pengaruh *Feng Shui*, pembaca diajak memahami bahwa arsitektur adalah narasi hidup tentang hubungan manusia, alam, dan yang transenden.

Buku ini menjadi penanda karya bakti penulis sebagai staff pengajar Arsitektur di Universitas Pancasila, berisi rangkaian publikasi yang pernah diterbitkan di dua puluh tahun masa mengabdi.

Kiranya dapat menjadi manfaat bagi semua.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Teknik & Industri

ISBN 978-634-246-992-7

9 786342 469927